
INOVASI SEBAGAI SOLUSI DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PENDIDIKAN

Im Ibrohim, Agus Salim Mansyur, Muhibbin Syah, Uus Ruswandi

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

iimibrohim1979@gmail.com

ABSTRACT

SD Muhammadiyah 7 Bandung City, is declared as a school that is accustomed to making educational innovations. Innovations have been being made to solve various educational problems. Globalization is one of the factors that results in the emergence of new problems that has to be resolved. In addition, the environment around the school, the quality of teachers and education personnel, a forum for student creativity, learning facilities, unpredictable problems, and guidance from education service users who expect the best results from school services, have to be addressed. This research aims to identify educational innovation programs that was implemented by SD Muhammadiyah 7 Bandung city in overcoming educational problems. furthermore, Research is expected to know the results of implementing innovation in overcoming the problems faced. The research method used in this research was descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation study. Data analysis was performed by reducing data, displaying it, taking conclusions, verifying, analyzing, summarizing, and analyzing data. The results of the research show that the educational innovation program SD Muhammadiyah 7 Bandung City in overcoming educational problems, i.e. Ismubaristik, Walk and Bike to School (WBS), Morning Spiritual Gathering (MSG), School Literacy Movement (GLS), Learning Resource Room (RSB), and the Disaster Awareness Education Center (DAEC). The implementation of educational innovations in solving various kinds of educational problems, by first choosing the right type, model, and implementation strategy for the innovation. Educational innovation carried out by SD Muhammadiyah 7 Bandung, has proven to be able to overcome the problems faced.

Keywords: Innovation, Solution, Problem, Education, Muhammadiyah.

ABSTRAK

SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung, dinyatakan sebagai sekolah yang terbiasa melakukan inovasi pendidikan. Inovasi dilakukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan. Globalisasi menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan munculnya permasalahan-permasalahan baru yang harus diselesaikan. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah, kualitas para pendidik dan tenaga kependidikan, wadah kreativitas siswa, fasilitas belajar, masalah yang tidak diprediksi sebelumnya, serta tuntunan para pengguna jasa pendidikan yang mengharap hasil terbaik dari layanan sekolah, harus benar-benar disikapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program inovasi pendidikan yang dilaksanakan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung dalam mengatasi permasalahan pendidikan. Selain itu, penelitian diharapkan dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan inovasi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mendisplay, mengambil simpulan, verifikasi, analisis, merangkum, dan menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan, program inovasi pendidikan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung dalam mengatasi permasalahan pendidikan yaitu Ismubaristik, *Walk and Bike to School* (WBS), *Morning Spiritual Gathering* (MSG), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Ruang Sumber Belajar (RSB), dan *Disaster Awareness Education Center* (DAEC). Pelaksanaan inovasi pendidikan dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan pendidikan, dengan terlebih dahulu memilih jenis, model, dan strategi pelaksanaan inovasi yang tepat. Inovasi pendidikan yang dilaksanakan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung, terbukti dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kata Kunci: Inovasi, Solusi, Masalah, Pendidikan, Muhammadiyah.

Submitted Nov 17, 2020 | Revised Nov 27, 2020 | Accepted Des 02, 2020

Pendahuluan

Isu pendidikan kerap menjadi topik utama dalam pemberitaan. Dari mulai masalah kebijakan hingga teknis pelaksanaan, implementasi hingga evaluasi, seolah terus berganti muncul ke permukaan. Hal tersebut sangat wajar, hakikat pendidikan merupakan kebutuhan dasar ummat manusia, dan masa depan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, kita yang berkepentingan untuk hidup lebih baik dan

melahirkan generasi yang lebih baik lagi, dituntut untuk terus memperbaiki, dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.

Feibi Ismail mengurai beberapa permasalahan pendidikan yang masih di hadapi bangsa Indonesia. Permasalah tersebut masih berkulat pada 1) Sistem Pendidikan yang masih kaku, 2) praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang masih ada dalam pendidikan, 3) sistem pendidikan tidak menuju pemberdayaan masyarakat, 4) pendidikan tidak berorientasi masa depan, 5) anggaran pendidikan yang masih kurang, dan 6) daya saing lulusan yang masih rendah (Ismail, 2009). Nurul Afifah mengatakan, problematika pendidikan bangsa Indonesia bukan hanya menyangkut konsep pendidikan, peraturan dan anggaran saja, namun pada tatanan pelaksanaan masih sering menjadi problem (Afifah, 2015). Selanjutnya, pada abad 21 di antara permasalahan pendidikan yang masih dihadapi antara lain 1) orientasi dan relasi pendidikan, 2) profesionalitas dan kualitas SDM, 3) kurikulum (Habibi, 2016).

Undang-undang sistem pendidikan menegaskan, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Namun demikian, untuk teratasinya suatu permasalahan pendidikan dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Masalah pendidikan tidak bisa hanya diatasi oleh satu atau dua pihak saja, melainkan harus muncul rasa tanggungjawab dari semua pihak. Selain itu, para pengelola pendidikan yang langsung merasakan permasalahan, dituntut lebih kreatif dan inovatif. Muhammad Fadhli mengungkapkan, pada saat hendak mengembangkan mutu pendidikan, dibutuhkan kesungguhan dari semua pihak, baik pemerintah pengelola sekolah, para pendidik, siswa, orangtua, masyarakat dan juga dunia usaha serta industri (Fadhli, 2017).

Sudadio mengungkapkan bahwa di antara upaya mengembangkan produktivitas dan mutu pendidikan ialah dengan cara memperbaiki sistem pengelolaan. Hal tersebut selaras dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 9 ayat (1) mengenai pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Selanjutnya penerapan manajemen berbasis sekolah selain dapat mengembangkan produktifitas sekolah, lebih jauh lagi pihak sekolah diharapkan dapat mempercepat perbaikan dan pengembangan mutu sekolah secara berkelanjutan (Sudadio, 2016).

Amrulloh Aziz mengemukakan, salah satu ciri berkualitasnya satu sekolah ialah dengan banyak diperoleh siswa yang memiliki prestasi baik menyangkut akademik maupun non akademik serta lulusannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Upaya dalam mencapai pendidikan bermutu tidak hanya terpenuhinya aspek *input* dan *output* saja, melainkan pada aspek proses yang terdiri dari pengambilan kebijakan, pengelolaan rencana program, pengelolaan kelembagaan, proses KBM, monitoring dan penilaian dengan catatan bahwa proses KBM ialah yang paling penting dibandingkan dengan proses lainnya (Aziz, 2015).

Agar pengelolaan pendidikan lebih baik, penting sekali bagi para pelaku pendidikan untuk memperhatikan indikatornya. Hal tersebut akan memudahkan bagi para pelaku dalam memfokuskan penyelenggaraan pendidikannya. Arbangi Dakir Umiarso misalnya mengutip pendapat Nur Hasan yang mengungkapkan bahwa indikator atau tolok ukur suatu mutu pendidikan ialah ; 1) hasil akhir pendidikan, 2) hasil langsung pendidikan, seperti tes tertulis, lisan, sikap dan lain sebagainya, 3) proses pendidikan, 4) *instrument input* (alat berinteraksi dengan siswa), 5) *raw input* dan lingkungan. Kelima faktor tersebut, dapat dikatakan sangat operasional. Dalam mengukur berkualitas atau tidaknya sebuah sekolah, itulah yang pertama dirasakan masyarakat (Umiarso, 2018).

Memasuki era globalisasi, para pelaku pendidikan menghadapi permasalahan baru. Dengan kemudahan informasi, segala sesuatu terasa lebih mudah dan terbuka. Selain itu, pengguna jasa pendidikan menuntut hasil pendidikan yang baik. Jika para pengelola pendidikan tidak terbiasa melakukan inovasi untuk menyelesaikan permasalahan, maka kualitas pendidikan tidak akan mampu mengimbangi perkembangan zaman. Pun tuntutan pengguna jasa pendidikan tidak akan terpenuhi. Akibatnya, sekolah tertinggal oleh kompetitor lainnya dan pengguna jasa pendidikan tidak terpuaskan.

Sejarah mencatat, banyak perusahaan ternama seperti merk *band phone*, media cetak, transportasi dan lain sebagainya yang tidak melakukan inovasi, tiba-tiba menjadi kalah saingan bahkan lenyap dari peredaran. Berbeda dengan perusahaan-perusahaan yang tidak pernah berhenti dalam melakukan inovasi. Setiap masa kita disugahi teknologi baru hingga terkadang dibingungkan untuk memilih produk mana yang harus diambil. Kadang pula, kita berusaha menunggu momentum tepat atau berkonsultasi dengan ahli menyangkut produk mana dan kapan harus mengambil teknologi baru tersebut. Saking terus menerus terdapatnya sebuah inovasi, orang yang baru saja mendapatkan satu fitur atau keunggulan dari sebuah produk, beberapa saat ke depan ia merasa menyesal karena tiba-tiba hadir teknologi baru yang lebih canggih dengan harga yang lebih bersaing. Hingga saat ini, mereka tetap eksis dan terus berupaya menjadi yang terbaik dengan menyuguhkan inovasi sesuai kebutuhan pangsa pasar.

Bercermin dari inovasi elektronik dan otomotif tersebut, maka inovasi di bidang pendidikan sangat mungkin untuk terus dilakukannya. Inovasi dimaksud bukan dalam arti setiap saat harus ganti pendidik dan tenaga kependidikan atau kurikulum, melainkan bagaimana para pendidik dapat menghadirkan sesuatu yang baru bagi peserta didik, dan bagaimana kurikulum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik itu sendiri. Maswan mengungkapkan, pada upaya pengelolaan amal usaha di bidang pendidikan, agar permasalahan dapat disederhanakan, sangat diperlukan peran serta dari semua unsur pendidikan, terutama pendidik sebagai pelaksana dan praktisi pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuannya dalam proses pengelolaan kelas. Kompetensi para pengelola sekolah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program pendidikan, pengawasan hingga pada tahap pengevaluasian sangat penting dalam mengembangkan mutu pengelolaan pendidikan. Demikian juga peran orangtua, masyarakat dan pemerintah sangat penting dalam mengembangkan mutu pengelolaan pendidikan (Maswan, 2015).

A Rusdiana mengutip pendapat Idris dan Lisma Jamal yang mengungkapkan bahwa inovasi berasal dari bahasa latin yaitu *innovation* yang artinya pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya ialah *innovo* yang berarti memperbarui dan mengubah (Rusdiana, 2014). Pendapat lain disampaikan Makmur dan Rohana Thahier yang mengatakan, Inovasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *innovation* yang berarti perubahan. Inovasi merupakan suatu proses kegiatan atau pemikiran manusia untuk menemukan sesuatu yang baru berkaitan dengan *input*, proses dan *output* serta dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia (Thahier, 2015). Everett Rogers sebagai tokoh utama berdirinya konsep inovasi mengungkapkan “Inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Tidak masalah, selama menyangkut perilaku manusia, apakah suatu gagasan “secara objektif” baru atau tidak, yang diukur dengan selang waktu sejak penggunaan pertama atau penemuannya. Jika ide itu tampak baru bagi individu, itu adalah inovasi (Rogers, 1983).

Mengacu beberapa pendapat di atas, makna inti inovasi sama yaitu suatu upaya untuk memperoleh dan melakukan ide baru sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi. Ide tersebut bisa berupa metode, perbaikan pada proses, modifikasi dan lain sebagainya. Dengan berinovasi, maka hasil yang didapatkan akan selalu terbarukan, dapat menjawab kebutuhan, serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Tri Widodo W. Utomo mengungkapkan, inovasi itu mudah dan sederhana. Jangan pernah membayangkan inovasi itu sesuatu yang rumit dan hanya dilakukan di sebuah laboratorium, penuh rumus ilmu pasti, banyak Bangunan sebab akibat yang harus diurai atau harus menguasai teknologi terkini. Inovasi itu ialah keseharian yang saking sudah terbiasanya seseorang tidak sadar bahwa ia sedang melakukan sebuah inovasi. Bahkan inovasi itu menjadi sesuatu yang menyenangkan atau menjadi bagian dari hoby kita. Inovasi yang sederhana cukup dilakukan dengan rumus ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi), atau SCAMPER yaitu *Substitute* (penggantian), *Combine* (penggabungan), *Adopt* (adopsi/adaptasi), *Modify* (menambah atau mengurangi), *Put to other uses* (menggunakan dalam bentuk lain), *Eliminate* (menghapus/membuang), dan *Reverse* (membalik/mengatur ulang) (Widodo, 2017).

Inovasi pendidikan akan selalu memunculkan hal-hal baru yang tentunya selaras dengan perkembangan zaman dan permasalahan yang dihadapi. Makmur dan Rohana, mendefinisikan inovasi sebagai upaya atau pemikiran manusia untuk mendapatkan hal baru yang ada kaitannya dengan input, proses dan output serta dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia (Thahier, 2015).

Dengan dilakukan inovasi pendidikan, penyelenggara pendidikan bisa selalu mengalami penyegaran dan terhindar dari kejenuhan karena aktivitas hariannya selalu penuh dengan warna dan nuansa baru. Al hasil, sekolah akan selalu mampu menghadapi tantangan global dan dan menghadapi berbagai macam permasalahan yang datang. Oleh karena itu, sangat tepat jika inovasi pendidikan dijadikan sebagai salah satu solusi untuk menghadapi permasalahan pendidikan.

Berbagai macam permasalahan pendidikan, tentu dapat dilakukan inovasi. Sebagai contoh, Aji Sofanudin mengutip pendapat Ancok yang menyatakan bahwa jenis inovasi itu meliputi 1) inovasi proses, 2) metode, 3) struktur organisasi, 4) hubungan, strategi, 5) pola pikir, 6) produk dan layanan (Sofanudin, 2016). Sarwi dkk mengutip pendapat Muslich yang mengatakan inovasi pada pembelajaran dapat dilakukan menyangkut 1) kenyataan yang biasa diamati, 2) pengalaman nyata secara empirik, dan 3) pengetahuan yang bermakna, teknik penilaian (Sarwi, 2013). Contoh lain inovasi menyangkut para pendidik dapat dilakukan menyangkut 1) kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan pendidikan, 2) proses pembelajaran, dan 3) pengorganisasian pembelajaran (Rahmat, 2018).

Inovasi tidak datang begitu saja, melainkan terdapat sumber-sumber utamanya yang mendorong untuk dilakukan sebuah inovasi. Jangan berharap sekolah dapat tiba-tiba berubah dan memiliki mutu pengelolaan yang baik tanpa melakukan langkah-langkah inovasi yang dipandang tepat untuk dilakukan. Sudarwan Danim mengutip pendapat Peter F. Druker dalam tulisannya yang berjudul *7 sources of innovation* yang menyebutkan bahwa terdapat 7 sumber inovasi yaitu (1) kondisi yang diharapkan, 2) situasi kontradiktif 3) kebutuhan, 4) perubahan pada struktur industry atau pasar, 5) demografi, 6) perubahan persepsi, dan ke 7) pengetahuan baru (Danim, 2002).

Saat akan menentukan suatu inovasi, para penyelenggara dituntut untuk memahami terlebih dahulu model-model inovasi itu sendiri. Dengan demikian, penyelenggara dapat memilih model yang tepat. Dalam inovasi pendidikan terdapat model-model yang dapat dipilih. Kusnadi mengungkapkan, secara umum model inovasi pendidikan itu ada dua, *pertama top down model* yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pimpinan dan diterapkan oleh bawahan, seperti inovasi pendidikan yang diciptakan oleh kementerian pendidikan selama ini. *Kedua bottom up model* yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan mutu pendidikan (Kusnadi, 2017). Rusdiana mengatakan, *top down model* dilakukan dan diterapkan dengan cara mengajak, menganjurkan bahkan memaksakan suatu kepentingan untuk perubahan keadaan bawahannya. Bawahan tidak punya otoritas untuk menolaknya. Inovasi jenis ini tidak selamanya berhasil karena banyak faktor di antaranya kesiapan dan motivasi dari bawahan itu sendiri. Berbeda dengan inovasi jenis *bottom up model*, yang dianggap lebih langgeng karena pelaksana dan pencipta merasa terlibat sejak tahap perencanaan hingga akhir (Rusdiana, 2014).

Uhar Suharsaputra merangkum beberapa pendapat tentang model inovasi pendidikan. Setidaknya terdapat tiga model inovasi pendidikan yaitu a) model penelitian, b) model pengembangan organisasi, dan c) model Konfigurasi (Suharsaputra, 2013). Udin Syaefudin menyebutkan terdapat dua model inovasi yang dapat dikembangkan, yaitu 1) model inovasi yang berorientasi pada individual, dan 2) model inovasi yang berorientasi pada organisasi (Syaefudin, 2011).

Dari beberapa bentuk model inovasi tersebut, para perancang inovasi tentu dapat memilih dan menyesuaikan model yang tepat. Dalam satu kondisi, boleh jadi *Top Down Model* lebih efektif dibandingkan dengan *Bottom Up Model* manakala para pengelola pendidikan di lapangan kurang kreatif menghadirkan ide-ide program inovasi. Dalam kondisi lain, justru *Bottom Up Model* lebih efektif dan berjalan dengan baik disebabkan ide dasar dari inovasi itu muncul dari diri para pelaksana. Mereka

merasa memiliki dan berkepentingan untuk menyukseskan program yang mereka gagas. Demikian juga dengan model inovasi yang lain. Masing-masing akan efektif sesuai kondisi yang dihadapi.

Hal terpenting dari suatu inovasi ialah pelaksanaannya. Sangat percuma terdapat setumpuk ide inovasi tetapi tidak ada satupun yang dilaksanakan. Tri Widodo W. Utomo, mengungkapkan inovasi itu mudah dan sederhana. Jangan pernah membayangkan inovasi itu sesuatu yang rumit dan hanya dilakukan di sebuah laboratorium, penuh rumus ilmu pasti, banyak bangunan sebab akibat yang harus diurai atau harus menguasai teknologi terkini. Inovasi itu ialah keseharian yang saking sudah terbiasanya seseorang tidak sadar bahwa ia sedang melakukan sebuah inovasi. Bahkan inovasi itu menjadi sesuatu yang menyenangkan atau menjadi bagian dari hoby kita. Inovasi yang sederhana cukup dilakukan dengan rumus ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi), atau SCAMPER yaitu *Substitute* (pengantian), *Combine* (penggabungan), *Adopt* (adopsi/adaptasi), *Modify* (menambah atau mengurangi), *Put to other uses* (menggunakan dalam bentuk lain), *Eliminate* (menghapus/membuang), dan *Reverse* (membalik/mengatur ulang) (Widodo, 2017).

Selanjutnya, agar inovasi yang akan dilaksanakan berjalan mulus, pelaku inovasi sebaiknya memilih strategi tepat. Strategi merupakan bagian sangat penting dalam melahirkan dan menerapkan sebuah inovasi. Ada peribahasa arab yang mengungkapkan bahwa *ath thariqatu abammu minal maddah* (cara itu lebih penting materi). Tak jarang, seseorang atau sekelompok orang gagal dalam melakukan sesuatu hal dikarenakan tidak memiliki strategi yang baik. Oleh karena itu, agar sesuatu yang diinginkan dapat terwujud, penting sekali bagi setiap orang atau sekelompok orang mendapatkan strategi yang tepat, termasuk di dalamnya inovasi pendidikan. Udin Syaefudin memaparkan bahwa dalam inovasi pendidikan terdapat beberapa strategi sebagai berikut a) Strategi Fasilitatif (*Facilitative Strategies*), dimana mitra baik perorangan maupun kelompok yang hendak melakukan inovasi. Strategi dipandang paling ideal karena para pelaku sudah memiliki konsep dasar, semangat juang yang tinggi untuk melaksanakan inovasi. Otoritas pemberi izin dilakukannya inovasi tidak terlalu terbebani, karena hanya cukup memberikan fasilitas saja, b) Strategi Pendidikan (*Re-educative Strategies*) yaitu upaya untuk melakukan suatu pembaharuan melalui cara menyampaikan fakta dengan maksud agar si-klien dapat menggunakan fakta untuk suatu tindakan perubahan. Pada strategi ini, otoritas memfasilitasi para pelaku dengan cara memberikan edukasi saja. Selebihnya, para pelaku itu sendiri yang melaksanakan, c) Strategi Bujukan (*Persuasive Strategies*) yang dilakukan dengan cara membujuk agar klien dapat menerima perubahan. Strategi ini akan sangat tepat dilakukan jika klien tidak berpartisipasi dalam proses perubahan sosial, berada pada tahap evaluasi, dan diajak untuk mengalokasikan sumber penunjang perubahan. Selain itu, strategi ini akan sangat tepat juga dilakukan apabila masalah dianggap kurang penting, pelaksanaan program perubahan tidak memiliki alat control secara langsung, perubahan sosial sangat diperlukan, perubahan tidak dapat diujicobakan dan dimanfaatkan untuk melawan penolakan terhadap perubahan, dan d) Strategi Paksaan (*Power Strategies*) yang dilakukan dengan cara memaksa klien untuk mencapai tujuan perubahan, (Syaefudin, 2011).

H.A Rusdiana mengutip pendapat Kennedy yang membicarakan strategi inovasi dari Chin dan Benne yang menyarankan tiga jenis strategi yaitu a) *power coercive* (strategi pemaksaan), b) *rational empirical* (empiris rasional), dan c) *normative-re-educative* (pendidikan yang berulang secara normatif). Ketiga strategi tersebut, tentu saja akan dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang diperlukan. Inti dari hasil suatu inovasi ialah perbaikan untuk sebuah kemajuan. Dalam prosesnya, setiap inovator tentu akan berharap proses inovasi yang dilaksanakan tidak membuat suasana menjadi buruk, tetapi membuat setiap subjek yang terlibat merasa nyaman dan merasa tercerahkan. Namun demikian, adakalanya pula sebuah inovasi terpaksa membuat sebagian orang merasakan tidak enak (Rusdiana, 2014).

Sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya, sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah sama-sama menghadapi permasalahan pendidikan. Di antara masalah yang dihadapi ialah menyangkut rendahnya minat orangtua siswa dalam menyekolahkan putra putrinya,

kelengkapan sarana pendidikan, proses kegiatan belajar mengajar, karakter siswa, pembiayaan dan lain-lain. Din Syamsuddin yang pernah menjabat sebagai ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengakui, sistem pendidikan Muhammadiyah belum menjadi faktor efektif dari pembangunan bangsa. Pendidikan Muhammadiyah dewasa ini tidak atau kurang berorientasi pada pendidikan nilai dan lebih banyak tampil sebagai pengajaran (Din Syamsuddin, 2010).

Namun demikian, dari sekian banyak sekolah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah tingkat Dasar yang berada di Kota Bandung, terdapat sekolah yang terbiasa melakukan inovasi pendidikan yaitu SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung. Sekolah tersebut dinyatakan sebagai sekolah terbaik tingkat dasar Kota Bandung. Dengan melaksanakan inovasi pendidikan, SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung dinyatakan mampu menghadapi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang timbul. Bahkan, pada akhirnya mendapatkan banyak apresiasi dari banyak pihak terutama masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program inovasi pendidikan, serta prinsip pelaksanaan inovasi pendidikan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi sekolah-sekolah lainnya yang sama-sama menghadapi permasalahan pendidikan, terutama bagi sekolah tingkat sekolah dasar. Dengan diketahui berbagai bentuk inovasi pendidikan dan cara melaksanakannya, diharapkan permasalahan-permasalahan dapat segera diselesaikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan yang inovasi di kedua sekolah. Wawancara kepada pengelola sekolah seperti Kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, siswa dan juga orangtua. Adapun dokumentasi, dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen penting yang mendukung data penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sugiono, 2013). Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data tersebut menggunakan teori yang diungkapkan oleh Nasution yaitu melalui 1) mereduksi data, 2) *men-display* data, 3) mengambil simpulan dan verifikasi, 4) menganalisis data, 5) membuat lembar rangkuman, dan 6) menggunakan matriks dalam analisis data (Nasution, 2003).

Penelitian ini dilakukan sejak bulan November 2019 sampai Maret 2020. Tempat penelitian di sekolah terbaik tingkat sekolah dasar yaitu SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung, yang beralamat Jl. Kadipaten Raya No. 4-6 Antapani Kota Bandung. Sasaran penelitian ialah para pengelola pendidikan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para pendidik, tenaga kependidikan dan semua yang terlibat pada pelaksanaan inovasi pendidikan dalam mengatasi permasalahan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Kepala sekolah sebagai penanggungjawab keseluruhan program sekolah mengatakan, apabila dikelompokkan program inovasi pendidikan yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah 7 Bandung dapat dibagi ke dalam 2 bentuk yaitu inovasi yang ide dasarnya muncul dari atas (Pimpinan) yang kemudian disebut *Top-Down Model*, dan inovasi yang ide dasarnya muncul dari bawah yang kemudian disebut *Bottom-up model*. Namun demikian, semua ide tersebut terlebih dahulu dibahas bersama oleh pimpinan sekolah dan para pendidik, kemudian dijadikan program inovasi pendidikan sekolah. Jadi

pada realisasinya tidak ada pengakuan ide program inovasi. Semua inovasi pendidikan yang dilaksanakan sekolah merupakan inovasi pendidikan SD Muhammadiyah 7 Bandung.

Dari sekian banyak program inovasi, terdapat beberapa program inovasi yang dianggap menyelesaikan masalah pendidikan. Program-program tersebut 1) ISMUBARISTIK. Program ini merupakan suatu usaha sekolah untuk menghadirkan pembudayaan/pembiasaan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan tuntunan tarjih Muhammadiyah yang berbasis bahasa dan IT. Program ini merupakan pengembangan dari materi Ismuba yang dicanangkan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah tingkat pusat. Sekolah memandang program tersebut harus disesuaikan. Selama ini, program Ismuba masih dirasa kurang dan banyak pendidik Ismuba yang masih terbebani oleh administrasi. Oleh karena itu dihadirkan program Ismubaristik untuk mengembangkan karakter siswa yang terukur, terarah dan teruji. Untuk sekolah Islami dilayani oleh Ismuba dan untuk kemajuan oleh bahasa Inggris dan TIK. Pun kepala sekolah menerangkan, Ismubaristik merupakan pengembangan dari materi Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab yang dirancang pimpinan Muhammadiyah untuk diajarkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pengembangannya lebih pada pembiasaan-pembiasaan keislaman siswa, dengan harapan menjadi karakter Islami yang terukur, terarah, teruji dan melekat pada diri siswa. Selain itu, pada prosesnya tidak terlalu membebani pendidik dengan administrasi, melainkan pada proses internalisasi nilai-nilai Islami.

Wakil kepala sekolah urusan Kurikulum mengatakan, Ismubaristik memiliki beberapa makna, a) kurikulum Kemuhammadiyah atau kurikulum pencerah yang berkemajuan. b) pembelajaran implementatif yang berorientasi pada pembudayaan akhlak mulia bukan angka. c) Pembelajaran yang akan mengawal perkembangan kepribadian dan karakteristik siswa dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Kehidupan Islami Muhammadiyah. Wakil kepala sekolah urusan Kesiswaan dan urusan Umum mengatakan, Ismubaristik merupakan akronim dari Keislaman, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, TIK. Sebuah mata pelajaran khas dan wajib di setiap sekolah muhammadiyah yang di sekolah lain dikenal dengan Ismuba atau Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) dan bahasa Arab. Ismubaristik di SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung lebih kepada nilai-nilai praktis daripada teori. Bahasa Arab dan Inggris digunakan dalam keseharian, pelajaran al Islam bukanlah terpaku pada teori-teori berupa hafalan, melainkan langsung diperaktikkan. Begitupun dengan Kemuhammadiyah, tidak hanya terpaku untuk membahas sejarah Muhammadiyah. Intinya, Ismubaristik di SD Muhammadiyah 7 itu sebagai sarana praktis internalisasi ajaran Islam yang didasarkan pada janji pelajar Muhammadiyah.

Para pendidik yang diamanahi mengajarkan materi Ismubaristik mengatakan, Ismubaristik merupakan inovasi pendidikan di dalamnya membahas kurikulum pembentukan karakter siswa yang lebih difokuskan pada peraktik berupa muatan lokal. Pada pelaksanaannya, para pendidik tidak terlalu terbebani administrasi harian. Materi Ismubaristik merupakan andalan bagi SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung karena memuat pembudayaan nilai-nilai keislaman, kemuhammadiyah, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan TIK.

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Ismubaristik merupakan program inovasi pendidikan yang dirancang sekolah sebagai pengembangan materi Ismuba dengan menambahkan materi bahasa Inggris dan TIK untuk membangun karakter siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara langsung, tidak terpaku pada angka, dan tanpa terlalu dibebani oleh administrasi pembelajaran. Kurikulum ini diadaptasi dari janji pelajar muhammadiyah dan diharapkan dapat mengawal perkembangan kepribadian siswa dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Kehidupan Islami Muhammadiyah. Pelaksanaannya melalui tiga tahap, yaitu tahap awal inti dan juga akhir.

Dalam kunjungan ke SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung, didapatkan pembelajaran dan pembiasaan materi Ismubaristik yang dilakukan oleh para pendidik untuk semua tingkat kelas. Pembelajaran dan pembiasaan ada yang dilaksanakan di dalam kelas, ada pula yang dilaksanakan di luar

kelas. Selain itu, pada kurikulum sekolah, didapatkan materi pembelajaran Ismubaristik yang harus diajarkan selama 20 jam pelajaran untuk setiap harinya. 2) *Walk and Bike To School* (WBS). Kepala sekolah mengatakan, program inovasi pendidikan *Walk and Bike to school*, merupakan program untuk memberikan kenyamanan kepada banyak pihak. Dengan orangtua tidak mengendarai mobil/motor saat mengantar jemput anaknya bersekolah, maka dengan sendirinya ia tidak akan membuang emisi gas beracun. Melalui berjalan kaki atau bersepeda pula, para siswa bisa lebih sehat dan bersyukur telah diberikan kaki. Latar belakang munculnya inovasi pendidikan ini terdapatnya protes dari sebagian masyarakat sekitar kepada pihak sekolah. Mereka menganggap gejala macet di pagi hari yang berakibat terlambat saat akan pergi ke kantor, terasanya polusi udara, suara dan lain-lain, lebih disebabkan oleh kendaraan orangtua yang mengantarkan anak-anaknya bersekolah. Andai 50% saja orangtua siswa SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung mengantarkan anak-anaknya dengan mengendarai roda 4, niscaya terdapat kurang lebih 600 mobil yang akan melintas di depan rumahnya pada jam yang sama, belum ditambah dengan kendaraan pendidik dan tenaga pendidikan sekolah itu sendiri. Selain itu, budaya sehat siswa melalui berjalan kaki dan bersepeda tidak terbangun. Menghadapi permasalahan tersebut, pengelola sekolah menggagas program WBS. Setiap *stakeholder* sekolah, baik itu pendidik, tenaga kependidikan, siswa, maupun orangtua, untuk tiba di sekolah diharuskan berjalan kaki. Jarak yang ditempuh, ditentukan oleh cek poin masing-masing yang sudah ditentukan sekolah sesuai dengan Standar Operasional (SOP) WBS.

Wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan kesiswaan mengatakan, WBS adalah salah satu program sekolah dalam menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari polusi, berkurangi kemacetan, dan terbangun perilaku hidup sehat dengan berjalan di pagi hari. Program sekolah ini seiring dengan program dinas perhubungan Kota Bandung dalam mengurangi polusi dan kemacetan. Dari sisi sosial, program ini mampu meminimalisir penggunaan kendaraan orangtua siswa, baik roda 4 maupun roda 2 yang berimbas pada terurainya kemacetan di jalan.

Di antara pendidik yang terjun langsung dalam menyukseskan program inovasi mengatakan, WBS merupakan program yang digulirkan Dinas Perhubungan bagi masyarakat sekolah agar dapat mengurangi polusi, kemacetan dan yang paling utama mendidik siswa agar terbiasa hidup sehat, terbangun generasi yang sehat dan disiplin waktu dan tersadarkan kembali bahwa sehat dan bugar itu penting. Melalui berjalan dan bersepeda saat menuju sekolah bisa menjadi alternatif dalam menjaga kesehatan dan meningkat kebugaran. Selain para pendidik, salah seorang orangtua siswa mengatakan, WBS merupakan langkah kecil untuk membangun budaya baik. Siswa lebih sehat, peduli, bergerak dan lain-lain.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik simpulan, WBS itu merupakan program inovasi pendidikan yang digagas sekolah dan selaras dengan kebijakan Dinas Perhubungan untuk membangun budaya berjalan kaki atau bersepeda saat berangkat ke sekolah, dimulai dari cek poin yang sudah ditentukan. Tujuan utamanya agar lingkungan lebih baik, masyarakat sekolah lebih sehat, dan terbangun jiwa sosial serta rasa empati yang tinggi.

Observer menjumpai pelaksanaan WBS yang dilakukan oleh sekolah. Setiap hari, para pendidik dan siswa melakukan WBS dari cek poin yang sudah ditentukan. Para petugas piket yang terdiri dari para pendidik dan tenaga kependidikan, menyambut, mendampingi dan mengamankan para siswa hingga tiba di sekolah. Pada program ini, didapatkan dokumen berupa jadwal piket petugas WBS.

Program ke 3) ialah *Morning Spiritual Gathering* (MSG). Program ini diusung oleh kepala SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung, sebagai bentuk pembinaan rohani kepada seluruh warga sekolah baik itu pendidik maupun tenaga kependidikan. Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan menyebutnya sebagai sarana *mengecharge* semangat dan kebersamaan pendidik, dan tenaga kependidikan dengan suntikan-suntikan ajaran keislaman yang dipimpin oleh kepala sekolah langsung setiap pagi secara bergiliran. Wakil kepala sekolah urusan umum menyebutkan Program khusus yang dibuat oleh pimpinan sekolah untuk membangun pembiasaan dan motivasi spiritual saat pagi hari untuk mengawali

seluruh kegiatan sekolah setiap harinya. Para pendidik yang terlibat menjadi peserta program mengatakan, MSG merupakan a) kajian ilmu keagamaan terkhusus pemembahasan isi kandungan *al quran* yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran, b) ajang silaturahmi pimpinan dengan bawahan sambil membahas isi kandungan *al quran*, c) pembinaan spiritual sekaligus menjalin komunikasi dengan para pendidik.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik simpulan, MSG merupakan media pimpinan sekolah dalam melakukan komunikasi dan pembinaan spiritual kepada para pendidik dan tenaga kependidikan, sekaligus *mengecharge* semangat kebersamaan, dan membangun pembiasaan-pembiasaan positif dengan materi kajian utama tafsir *al quran* yang dilaksanakan setiap pagi hari menjelang KBM dilaksanakan.

Observer menjumpai terdapat program MSG oleh para pendidik dan tenaga kependidikan. Kehadiran para pendidik di ruang kepala sekolah sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh kepala sekolah. Rata-rata, peserta yang hadir sebanyak 12 orang. Dokumen yang didapatkan dari program MSG ini, berupa jadwal pelaksanaan WBS. 4) Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Para wakil kepala sekolah mengatakan, GLS ialah a) sebuah program yang dibuat di SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung dalam rangka mensinergikan program gerakan literasi sekolah Dinas Pendidikan Kota Bandung dalam menumbuhkan budi pekerti siswa agar memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat, b) upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik pendidik, siswa, orangtua/wali murid, dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan hingga tercipta dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori. c) gerakan yang dibentuk untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung dengan sasaran utamanya para siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, melalui kampanye gerakan gemar membaca dan menulis dan lomba-lomba dalam bidang tersebut, dan d) program pembiasaan yang setiap hari ditunggu siswa. Pun demikian salah seorang pendidik penggiat GLS mengatakan, program inovasi ini merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa sehingga muncul cara berpikir kritis siswa.

Salah seorang pendidik yang bertanggungjawab dengan program GLS mengatakan, GLS ialah program inovasi pendidikan yang diusung oleh pemerintah di bawah Kemendikbud. Untuk literasi itu banyak ragamnya, seperti literasi baca tulis, budaya dan kewarganegaraan, sains, finansial dan lain-lain. SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung berusaha melakukan pembaharuan program dan lebih berusaha menyederhanakannya. Prinsipnya sesuai dengan arahan pemerintah, tetapi kemasannya dibuat lebih sederhana. Misalnya *student forum*. Program ini memang biasanya untuk dewasa, tapi sekolah mengemasnya untuk level sekolah dasar. Intinya literasi di sekolah dibuat lebih simpel dan disenangi oleh siswa. Di antara program yang usung ialah Pelajar Literasi (PELITA) yang difokuskan untuk literasi baca tulis, *edu café* untuk menyediakan makanan dan minuman sebagai literasi finansial, mutu tv dan mutu radio sebagai ruang ekspresi siswa-siswa di *jurnalists kids*.

Salah seorang pendidik yang diamanahi pengembangan program GLS mengatakan, *Edu café* itu berasal dari kata *education café*, yang artinya café pendidikan. Inovasi pendidikan ini dibuat sebagai kombinasi program antara memasak dan pendidikan. Pada pelaksanaan program inovasi pendidikan ini, siswa bisa masak memasak sambil membiasakan berbahasa asing. Selain itu, di café rutin dijadikan sebagai *student forum*. Mutu tv dibentuk untuk mewadahi dan menampung semua aspirasi pendidik dan juga siswa. Selain itu, mutu tv bisa dijadikan sebagai media informasi dalam menyampaikan pesan kepada orangtua. Mutu tv pula sering ikut andil dalam setiap program sekolah baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Untuk hal internal sekolah misalnya meliput kegiatan shalat id, pelaksanaan qurban dan lain sebagainya. Untuk yang eksternal meliput kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pimpinan Pusat Muhammadiyah seperti kegiatan Olimpiade, kegiatan lomba-lomba *Marchingband* dan lain-lain. Hasil liputan dimasukkan pada Mutu tv milih sekolah. Adapun Mutu radio ialah media informasi sekolah yang bertujuan untuk menyalurkan informasi sekolah baik untuk siswa, pendidik,

tenaga kependidikan maupun orangtua. Intinya inovasi pendidikan mutu radio dilaksanakan untuk menjadi penghubung program-program sekolah.

Data hasil wawancara menunjukkan, GLS merupakan program inovasi pendidikan sekolah yang dikembangkan dan disinergikan dengan program pemerintah dalam rangka membangkitkan minat baca dan daya kritis siswa. Program GLS dikemas dengan harapan dapat mengembangkan minat baca siswa. Observer menjumpai pelaksanaan GLS dan juga pengembangannya. Secara terprogram para siswa membaca buku yang dibimbing oleh para pendidik. Selain itu, didapatkan pelaksanaan program-program GLS seperti mutu radio, mutu tv, edu café dan lain-lain. Pada program GLS ini, didapatkan beberapa dokumen seperti brosur kegiatan, jadwal, ketentuan dan lain-lain. (Dokumen-dokumen terkait, dilampirkan). 5) Ruang Sumber Belajar (RSB). Wakil kepala sekolah urusan kurikulum mengatakan, RSB sebagai ruangan yang dibuat untuk pusat pembelajaran dengan dilengkapi berbagai macam alat peraga. Di RSB pula, pendidik dan siswa dapat mencari berbagai macam informasi dari perpustakaan digital. Selain itu, RSB digunakan para pendidik untuk membina siswa dalam persiapan berbagai macam lomba.

Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan mengatakan RSB atau *Inqueery Room* dibuat sebagai sarana pembelajaran siswa, yang bukan sekadar perpustakaan. RSB tersebut lebih kepada perpaduan perpustakaan dan laboratorium mini. Dengan desain tempat yang disetting nyaman mungkin, maka suasana belajar akan lebih menyenangkan dan kondusif. Tanggal 18 April 2020, wakil kepala sekolah urusan umum mengatakan, RSB merupakan program sekolah yang berusaha menghadirkan sebuah ruangan khusus yang dapat digunakan oleh siswa, pendidik dan seluruh warga sekolah untuk mendapatkan ilmu, baik dengan membaca, penelitian, percobaan dan lain lain.

Salah seorang pendidik yang bertanggungjawab dengan inovasi RSB mengatakan, RSB berfungsi sebagai media menerapkan keilmuan yang telah dipelajari oleh para siswa di kelas masing-masing. Lebih tepatnya lagi RSB berfungsi sebagai praktik keilmuan. Kalau di luar negeri RSB lebih dikenal dengan sebutan *inquiry room* atau (*Learning Research Center* (LRC)). Program yang dilakukan dalam inovasi pendidikan RSB ialah memberikan jadwal belajar atau berkunjung bagi tiap kelas untuk menerapkan keilmuan. Secara umum yang dilakukan siswa-siswa di RSB, baru membaca buku-buku. Namun demikian, tidak sedikit pula dari mereka yang berusaha menerapkan keilmuan. Di RSB terdapat perlengkapan belajar seperti pelajaran matematika, IPA Bahasa Indonesia.

Di antara wali kelas yang terbiasa menggunakan fasilitas RSB mengatakan, RSB digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dan memperkaya siswa dengan menggunakan berbagai alat peraga yang akan menunjang pengetahuan anak. Di RSB, bisa diakses berbagai literatur, baik secara fisik maupun digital. RSB dianggap pula sebagai ujung tombak lahirnya inovasi baru terutama dalam menyokong pembelajaran.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, RSB merupakan ruangan yang di tata nyaman mungkin dan dilengkapi fasilitas pembelajaran, baik yang sifatnya fisik maupun digital. Kehadirannya diharapkan sekolah dapat menambah wawasan siswa dan sebagai wadah menerapkan keilmuan terutama pada materi-materi yang sudah dipelajari di dalam kelas.

Dari hasil observasi didapatkan pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik di RSB. Secara bergantian para wali kelas tingkat atas (kelas 4,5 dan 6), mengunjungi RSB sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Durasi pembelajaran sama dengan durasi waktu KBM di dalam kelas, yaitu 2x35 menit. Dokumen RSB yang didapatkan, berupa jadwal kunjungan untuk pembelajaran tiap kelas. 6) *Disaster Awareness Education Center* (DAEC). Program DAEC menjadi salah satu unggulan program inovasi pendidikan. Semula, program ini lebih difokuskan pada upaya kehati-hatian pihak sekolah dalam menghadapi musibah yang mungkin akan menimpa keluarga besar sekolah, baik berupa bencana primer maupun sekunder. Namun kemudian program ini berkembang pada program-program lainnya, walaupun belum semua program yang dicanangkan dapat teralisasi sesuai dengan yang diharapkan. Program inovasi ini setidaknya dapat memberikan manfaat bagi ummat dan berkhidmat bagi akhirat.

Para wakil kepala sekolah mengatakan, a) DAEC merupakan program pendidikan kesadaran siaga bencana berbasis sekolah. Program ini diharapkan dapat mendukung program pemerintah Kota Bandung yaitu Bandung Masagi. Program DAEC merupakan wujud implementasi kurikulum Bandung Masagi yang meliputi agama, bela negara, budaya Sunda, dan cinta lingkungan, b) program siaga bencana yang mengedukasi tentang kesiapsiagaan bencana kepada seluruh siswa. Di dalamnya terdapat beberapa program misalnya pelayanan sosial yang memberikan layanan Ambulan, *talkin*, pemulasaraan dan pemakaman Jenazah, dengan objek layanan utamanya keluarga besar Komplek Perguruan Muhammadiyah Antapani dan masyarakat sekitar, c) program khusus yang dikemas sebagai bentuk kepedulian sekolah pada kondisi-kondisi darurat yang terjadi di lingkungan Muhammadiyah, warga sekolah, dan warga Muhammadiyah Kota Bandung.

Penanggungjawab program inovasi pendidikan DAEC mengatakan, inovasi pendidikan DAEC memiliki tiga program utama, *pertama* DAECare yang di dalamnya meliputi respon darurat ambulance atau merespon panggilan bagi yang membutuhkan pelayanan ambulance baik mereka yang sakit, maupun untuk pengantaran/pengurusan jenazah itu sendiri. program berikutnya ialah jumat berkah yaitu mendistribusikan infaq dan sadaqah kepada yang membutuhkannya, atau mengutus pendidik untuk menjadi khatib di luar, Bung Sabar (Tabungan Sampah Berkah) yaitu mendaur ulang barang bekas plastic, kertas, karton dan lain-lain untuk kemaslahatan ummat, penataan lingkungan, penghijauan dan sosial keagamaan. Program ini pula sebagai upaya mendukung program pemerintah yaitu KANGPISMAN (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan).

Program DAEC diharapkan dapat mendidik para siwa untuk peduli pada lingkungannya, Manajemen Menjemput Maut (M3) yaitu dengan cara mengingatkan ummat lewat kajian, pengajian, dan seminar tentang urgensi mengingat kematian. Programnya dengan memberikan pelatihan pengurusan jenazah, Peduli keputrian dengan cara membuka wawasan nilai dan asas-asas kewanitaan dalam islam, WC-P yaitu menaruh perhatian khusus bagi perempuan untuk menjaga privasi dalam bersuci dengan menyediakan WC khusus bagi Perempuan yang di dalamnya terdapat fasilitas khusus buat perempuan, Posko Layanan Mudik yaitu program yang berkolaborasi dengan pihak-pihak berwenang untuk turut serta dalam menertibkan, menjaga kesehatan, keamanan dan keselamatan para pemudik dengan pengadaan posko mudik, dan Budayaku Shalat Tertib yaitu dengan upaya memberikan teladan ketertiban shalat kepada siswa.

Program *kedua* dari Inovasi Pendidikan DAEC ialah *DAEClean*. Pada program ini yang dilakukan oleh tim yaitu memberikan layanan untuk merawat area seperti rumah, kebun, toilet, dapur serta ruang-ruang lain. *Ketiga* DAEClear yaitu Pelayanan Umum (PU) yang bergerak merespon dan memberikan pelayanan pada setiap bentuk pertolongan fisik seperti pindahan rumah, perbaikan sarana dan prasarana di lingkungan sekitar, serta pendampingan bagi pasien di rumah sakit atau rumah.

Selanjutnya, Tim pendidik yang terlibat dengan inovasi pendidikan DAEC mengatakan beberapa hal terkait program DAEC, a) DAEC adalah sebuah TIM siaga bencana berbasis sekolah, yang di dalamnya melatih para pendidik agar siap dalam segala hal terutama menghadapi rawan bencana. Pun program inovasi DAEC hadir untuk memberikan edukasi kepada seluruh elemen keluarga Muhammadiyah terkhusus keluarga sekolah, b) satu wadah untuk pengabdian, pembelajaran, promosi sekolah, dan beramal shaleh, dan c) program sosial kemanusiaan yang dikelola langsung oleh team pendidik SD Muhammadiyah 7 Bandung yang difokuskan untuk melayani masalah sosial kemanusiaan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik simpulan, Program DAEC merupakan inovasi pendidikan untuk membangun kesadaran siaga bencana bagi masyarakat sekolah sebagai wujud kepedulian sekolah kepada keluarga besar sekolah, masyarakat dan internal persyarikatan Muhammadiyah, yang program tersebut selaras dengan kurikulum Bandung Masagi yang meliputi agama, bela negara, budaya Sunda, dan cinta lingkungan.

Observer menjumpai tim DAEC beberapa kali melakukan layanan bantuan kemanusiaan. Di antara layanan dilaksanakan pada tanggal 23, 27, dan 30 November 2019, lalu tanggal 31 Desember

2019, dan 4 Maret 2020. Secara umum, layanan yang diberikan ialah pengurusan jenazah dari mulai memandikan hingga menguburkan. Objek yang diberikan bantuan ialah keluarga orangtua siswa dan masyarakat sekitar. Dokumen kegiatan DAEC yang terdiri dari photo-photo dan daftar layanan menunjukkan, terdapat beberapa kali tim melakukan layanan kemanusiaan.

Dari hasil studi lapangan di atas, diperoleh data yang menunjukkan bahwa program inovasi pendidikan pada SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung yang dianggap menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Program Inovasi Pendidikan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung
Untuk menjawab Permasalahan Pendidikan

No	Nama	Keterangan
1	Ismubaristik	Program inovasi pendidikan yang dirancang sekolah sebagai pengembangan materi Ismuba dengan menambahkan materi bahasa Inggris dan TIK untuk membangun karakter siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara langsung, tidak terpaku pada angka, dan tanpa terlalu dibebani oleh administrasi pembelajaran.
2	<i>Walk and Bike to School</i> (WBS)	Program inovasi pendidikan yang digagas sekolah dan selaras dengan kebijakan Dinas Perhubungan untuk membangun budaya berjalan kaki atau bersepeda saat berangkat ke sekolah, dimulai dari cek poin yang sudah ditentukan.
3	<i>Morning Spiritual Gathering</i> (MSG)	Media pimpinan sekolah dalam melakukan komunikasi dan pembinaan spiritual kepada para pendidik dan tenaga kependidikan, sekaligus <i>mengecharge</i> semangat kebersamaan, dan membangun pembiasaan-pembiasaan positif dengan materi kajian utama tafsir al quran yang dilaksanakan setiap pagi hari menjelang KBM dilaksanakan.
4	Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Program inovasi pendidikan sekolah yang dikembangkan dan disinergikan dengan program pemerintah dalam rangka membangkitkan minat baca dan daya kritis siswa. Program GLS dikemas dengan harapan dapat mengembangkan minat baca siswa.
5	Ruang Sumber Belajar (RSB)	Ruangan yang di tata senyaman mungkin dan dilengkapi fasilitas pembelajaran, baik yang sifatnya fisik maupun digital.
6	<i>Disaster Awareness Education Center</i> (DAEC)	Inovasi pendidikan untuk membangun kesadaran siaga bencana bagi masyarakat sekolah sebagai wujud kepedulian sekolah kepada keluarga besar sekolah, masyarakat dan internal persyarikatan Muhammadiyah, yang program tersebut selaras dengan kurikulum Bandung Masagi yang meliputi agama, bela negara, budaya Sunda, dan cinta lingkungan.

Kesimpulan

SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung memiliki program inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan yang dilaksanakan, terbukti dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Untuk terlaksananya inovasi pendidikan, harus dipilih model dan strategi yang tepat. Untuk mengasalkan pencapaian inovasi pendidikan, penelitian lanjutan, sebaiknya dibahas faktor-faktor pendukung dan penghambat inovasi pendidikan, serta langkah-langkah dalam mengevaluasi inovasi pendidikan. Dengan demikian, hasil inovasi pendidikan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan dapat lebih utuh dan sesuai harapan.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 1(1), 41.
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Studi Islam*, 10(2).
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Diknas 2002.
- Din Syamsuddin. (2010). *Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah*. Uhamka Press.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir*, 1(Manajemen Pendidikan), 238.
- Habibi, M. S. dan A. (2016). Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok

- Pesantren di Jambi. *Kependidikan*, 46(2), 272.
- Ismail, F. (2009). Mengurai Problematika Pendidikan Indonesia. *Iqra*, 3(2), 201.
- Kusnadi. (2017). Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep Dare to be Different. *Wabana Pendidikan*, 4(1).
- Maswan. (2015). Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah. *Tarbiawi*, 12, 203.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru. *Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 5.
- Rogers, E. (1983). *Diffusion of Innovation*. The American Center Library.
- Rusdiana, H. . (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Sarwi, S. dan S. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Siswa. *Penelitian Pendidikan*, 30, 143.
- Sofanudin, A. (2016). Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Cendikia*, 14, 103.
- Sudadio. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di Provinsi Banten melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2, 555.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi Pendidikan*. PT Refika Aditama.
- Syaefudin, U. (2011). *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Thahier, M. dan R. (2015). *Inovasi dan Kreativitas Manusia*. PT Refika Aditama.
- Umiarso, A. D. (2018). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Prenadamedia Grup.
- Widodo, T. (2017). *Inovasi Harga Mati*. PT Raja Grafindo.